



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

**JURNAL HARMONI NUSA BANGSA**

**Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta**

ISSN / 3032-3770 (Online)

## Komunikasi antara Orang Tua dan Anak di Perantauan

Wahyu Wingit Widjayanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Zulfikar Wicaksono<sup>2</sup>, Safira Suci Athika<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Progam Studi Hubungan Masyarakat, FISIP, Universitas Pembangunan Nasioal “Veteran” Yogyakarta

### RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 12 Desember 2023  
Revisi Akhir: 13 Januari 2024  
Tersedia secara online: 30 April 2024

### KATA KUNCI

Komunikasi, Orang Tua-anak, Perantauan

### KORESPONDENSI

1\* siahaanayu434@gmail.com  
2 zulfikarwicaksono97@gmail.com  
3 safiraathikaaa@gmail.com

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi antara orang tua dan anak di luar negeri. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor di luar negeri mempengaruhi interaksi komunikasi, serta dampaknya terhadap hubungan keluarga. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang menggambarkan pola komunikasi, tantangan, dan strategi adaptasi yang digunakan oleh keluarga perantauan. Hasil penelitian menyoroti pentingnya pemahaman antara orang tua dan anak dalam mengatasi hambatan komunikasi yang muncul karena jarak geografis. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi keluarga perantauan untuk memperkuat hubungan keluarga mereka melalui komunikasi yang efektif.

### PENDAHULUAN

Keluarga adalah anggota rumah tangga yang berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Friedman, 2017). Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal satu rumah yang terikat oleh ikatan perkawinan dan mempunyai ikatan darah (Mamu, et al, 2012). Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dalam peran masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berlangsung dalam suatu keluarga, yaitu metode seseorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga yang lain, sebagai tempat untuk menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai

pegangan hidup. Keluarga merupakan tempat awal komunikasi diajarkan, serta pertama kali belajar membentuk, membina, serta mengakhiri suatu hubungan, berekspresi, berdebat, serta menunjukkan kasih sayang. Kelancaran berbicara antara anggota bisa tercapai apabila tiap anggota menyadari serta melaksanakan tugas serta kewajiban masing-masing, sambil menikmati haknya selaku anggota keluarga. Sebab, pola komunikasi keluarga harmonis akan mempengaruhi pertumbuhan anak.

Komunikasi keluarga merupakan suatu proses komunikasi lapisan kehidupan sosial yang paling kecil. Setiap pribadi akan memulai komunikasi dengan para anggota keluarganya. Peran komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting tatkala seorang perantau yang jauh dari keluarga atau kediamannya. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peranan sentral dalam hubungan antar individu dengan keluarganya.

Caughlin dan Scot (dalam Janitra & Prasanti, 2017) menuturkan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu pada pola dan perilaku interaksi yang berulang (*repeated interaction styles and behaviours*). Pola tersebut dapat berbeda antara keluarga tunggal dan keluarga besar (dengan anggota banyak). Pola tersebut terbangun dalam waktu sebentar maupun kala waktu yang lama. Rasa aman secara emosi juga meliputi rasa aman saat mengutarakan diri, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, komunikasi di antara anggota keluarga merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk menjamin terwujudnya rasa aman.

Komunikasi keluarga memiliki tingkat implikasi yang sangat tinggi dan kompleks. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, keluarga adalah kelompok primer. Komunikasi kelompok primer menurut Charles Horton Cooley memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Kualitas komunikasi kelompok primer bersifat mendalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian yang paling dalam dan tersembunyi, membuka unsur-unsur *backstage*. Sedangkan, meluas bermakna sedikit sekali hambatan yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, komunikasi keluarga menjelaskan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal.
2. Kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang menjadi urgensi untuk keluarga adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat spesial dan tidak dapat digantikan. Misalnya, hubungan antara ibu dan anak.
3. kelompok primer berkomunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk merawat hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder, komunikasi lebih dipentingkan aspek isinya bukan pada aspek hubungan.
4. Kelompok primer menyampaikan pesan cenderung bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal. (Syukur et al., 2023)

Komunikasi dengan baik antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang vital. Sebagian kelompok orang masih berpikiran hal tersebut sebagai pemborosan waktu sehingga banyak pembicaraan tidak terarah lagi tanpa berpikir, asal bicara, dan menyebabkan luka dihati orang disekitarnya. Hal itu karena pembicaraan bukan untuk membangun tetapi menjatuhkan/mengkritik. Akibatnya, orang yang diajak berbicara kehilangan minat dan semangat untuk berkomunikasi.

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Hanurawan (dalam Sabarua & Mornene, 2020) mengatakan hal yang lebih lengkap tentang keluarga. Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang terikat secara lahir dan batin, memiliki hubungan yang terikat dan sangat dekat atau bisa disebut personal.

Kelompok primer memiliki tiga fungsi utama, yaitu

1. Agen sosialisasi  
Keluarga bertugas untuk mengenalkan segala macam bentuk norma dan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pengenalan itu mulai dari bagaimana menghadapi orang tua, berbicara, dan bersikap.
2. Perangkat pemenuhan kebutuhan sosial  
Kelompok primer bertugas memberi pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan sosial anggotanya.
3. Sebagai instrument kontrol sosial  
Anggota-anggota kelompok primer memiliki hak dan kewajiban untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya tentang suatu masalah sosial dan sekaligus memperoleh umpan balik berupa koreksi terhadap sikap dan pendapatnya itu.

Kepribadian merupakan tafsiran dari Bahasa Inggris *personality*. *Personality* berasal dari kata latin *persona* yang artinya topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Theodore M. Newcomb menyatakan bahwa kepribadian adalah sikap yang dimiliki individu sebagai bentuk latar belakang dari perilakunya. Hal ini juga menjadikan kepribadian itu sendiri bertujuan untuk menunjukkan sikap-sikap tertentu kepada individu lain agar bisa berpikir, merasakan, berbuat, dan mengetahui secara khusus bagaimana hubungan mereka dalam bermasyarakat.

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga yang lain dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak. Hal ini membentuk sebuah budaya dalam keluarga. Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak setelah beranjak dewasa. Perkembangan inilah yang nantinya akan membentuk watak dan sikap kepribadian anak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter yang dimiliki seorang anak (Ayun, 2017).

Keharmonisan keluarga akan tercipta melalui komunikasi pribadi antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi merupakan proses pembentukan pola kepribadian anak yang baik. Orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak melalui penyesuaian budaya komunikasi yang baik dan benar serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan moral. Dengan demikian, anak mampu menunjukkan serta mengembangkan karakter dan tingkah laku yang baik (Rahmah, 2018).

Pola komunikasi berguna dalam kehidupan manusia. Sebagian besar aktivitas komunikasi yang kita jalani berlangsung dalam situasi komunikasi antar individu. Pentingnya pola komunikasi orang tua, lebih spesial kepada anak selaku generasi penerus. Pola komunikasi orang tua sangat mempengaruhi kepada anak muda guna mengajarkan, memberikan pemahaman tentang pola komunikasi jarak jauh biar terpelihara komunikasi antara anak serta orang tua. Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan

penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Rahmawati, 2018). Dalam penelitiannya tentang Pola Komunikasi Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Anak, Pratitis (2021) menyatakan bahwa pola komunikasi yang baik pasti akan menciptakan pola asuh yang baik. Pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang, dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan sebagai objek semata.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat memainkan peran penting dalam membantu anak mengatasinya tekanan ini dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sistem komunikasi sinyal cinta, keterbukaan, dan dukungan emosional dikaitkan dengan hasil psikologi yang baik untuk anak-anak. Di sisi lain, gaya komunikasi kritis, negatif, dan kurangnya dukungan emosional dikaitkan dengan hasil negatif, misalnya kecemasan, depresi, dan harga diri rendah (Parnawi, 2021). Pola komunikasi orang tua-anak yang efisien sanggup memainkan kedudukan berarti dalam kesejahteraan psikologis dan menyesuaikan diri kanak-kanak perantauan (Najmudin et al., 2023). Orangtua yang memprioritaskan komunikasi yang terbuka serta suportif dengan kanak-kanak mereka bisa menolong tingkatkan ikatan emosional, harga diri, serta prestasi akademik anak-anak mereka.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi seperti universitas, politeknik, maupun institusi pendidikan lainnya (Rifandi, 2018). Sementara, merantau adalah meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan kembali pulang (Angelia, 2017). Perantau merupakan orang yang meninggalkan kampung halamannya dengan keinginannya sendiri dalam jangka waktu yang lama maupun tidak, dengan tujuan mencari sumber penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, tetapi suatu saat akan kembali pulang dan merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya. Makna merantau kerap menjadi acuan/ telah tercipta di warga sehingga telah jadi sesuatu kebiasaan.

Tujuan mahasiswa merantau yakni mencari pembelajaran yang terbaik, leluasa dari kendali orang tua, mengenali sesuatu perihal yang belum sempat terdapat di wilayah asalnya, memahami adat istiadat serta budaya dari wilayah yang hendak dirantau, membiasakan diri dengan lingkungan baru pula, melatih diri lebih mandiri. Ketika memasuki sesuatu lingkungan yang baru, pribadi hendak mulai merasakan bermacam permasalahan paling utama yang disebabkan oleh perbedaan bahasa serta perbedaan kebudayaan semacam masakan, humor, dan adat istiadat di area baru.

Perantau seringkali melalaikan komunikasinya terhadap keluarga terutama dengan alasan kesibukan tertentu atau bahkan mengelak dari komunikasinya terhadap keluarga. Hal tersebut menjadi kerisauan para keluarga di dalamnya orang tua dan sanak saudara. Tak jarang, orang tua meragukan pergaulan anaknya di luar sana lantaran sedikitnya komunikasi. Alat komunikasi seperti *smartphone* diharapkan mampu memobilisasi kegiatan komunikasi dengan keluarga, Namun, alat tersebut tidak digunakan untuk hal tersebut (Najmudin et al., 2023). Bahkan, tak jarang anak acuh ketika ditelpon orangtua. Contoh lainnya, mahasiswa di masa perantauan tak jarang memiliki rasa gengsi terhadap pencapaian dirinya yang belum bisa mengangkat harkat martabat keluarga. Hal ini menjadikan mahasiswa tak ingin berkomunikasi terlebih dahulu sebelum dirinya mencapai kesuksesan yang dikehendaknya.

Di sisi lain, banyak mahasiswa hanya menelpon orang tua jika uang habis. Seringkali, mahasiswa mempunyai sifat tidak patuh terhadap orang tua. Di saat orang tua memberikan nasihat, mahasiswa hanya meng-iya-kan yang orang tua katakan tanpa mengerti tujuan orang tuanya, atau bahkan belum tentu mereka mau melakukannya (Sari & Fitri, 2018).

Berdasarkan latar belakang, fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai pentingnya budaya komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak guna menciptakan keharmonisan keluarga di kala situasi perantauan, sehingga anggota keluarga akan merasakan ikatan yang dalam dan saling membutuhkan satu sama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi lebih jelas mengenai dampak yang ditimbulkan mengenai komunikasi secara jelas, lengkap, serta mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Dalam hal ini, dilakukannya observasi melalui sosial media terutama melalui aplikasi. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2023 hingga bulan Desember 2023. Pengamatan ini bersifat tidak terstruktur, di mana pendekatan ini berfungsi sebagai teknik eksplorasi yang memungkinkan pengamat memahami situasi yang kemungkinan akan berubah seiring waktu. Pendekatan observasi tidak terstruktur menunjukkan fleksibilitas, memungkinkan penyesuaian fokus dari waktu ke waktu sesuai dengan petunjuk atau keraguan yang masuk akal. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi perubahan yang relevan atau penting dalam pengamatan, sehingga dapat mengakomodasi perkembangan baru yang muncul di waktu yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi ialah salah satu aspek berarti dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya berarti dalam kehidupan tiap hari. Komunikasi yang baik antara orang tua serta anak bisa membangun ikatan yang harmonis serta saling mendukung. Tetapi, komunikasi antara orang tua serta anak bisa menjadi tantangan tertentu dikala anak merantau. Jarak yang jauh dapat menjadi penghalang untuk berbicara secara langsung. Kesibukan masing-masing dapat menjadi hambatan untuk komunikasi antara orang tua dan anak saat di perantauan. Tidak hanya itu, perbandingan lingkungan serta budaya pula bisa memunculkan perbandingan anggapan serta uraian antara orang tua serta anak.

Orang tua kerap kali memperingatkan kepada anak untuk tetap menjalankan tujuan utama. Jika komunikasi tidak berjalan efektif, poin penting yang ingin disampaikan orangtua kepada anak hanya dianggap sebelah mata atau acuh tak acuh. Oleh karena itu, komunikasi yang baik diperlukan agar pesan dapat tersampaikan serta tidak merugikan dari sisi anak maupun orangtua.

Adapun hasil survei peneliti melalui wawancara terhadap beberapa narasumber sebagai berikut.

1. Media komunikasi yang paling sering digunakan adalah aplikasi Whatsapp

Whatsapp mempunyai tampilan yang sederhana serta mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan oleh orang tua dari semua umur. Ada bermacam fitur tersedia di Whatsapp, mulai dari ponsel, pc, sampai tablet. Perihal ini mempermudah anak rantau buat berbicara dengan orang tua

di mana saja serta kapan saja untuk berbagi informasi, berbagi cerita, dan berbagi perasaan dengan orang tua. Kelebihan Whatsapp bisa digunakan secara gratis, sehingga tidak membebani biaya komunikasi. Tidak hanya itu, Whatsapp pula mempunyai fitur- fitur yang menunjang komunikasi jarak jauh, seperti chat yang memungkinkan pengguna untuk saling berkirim pesan bacaan, foto, video, serta dokumen, *voice call* memungkinkan pengguna untuk melangsungkan panggilan suara, dan *video call* yang memungkinkan pengguna untuk melaksanakan panggilan video. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan Whatsapp selaku aplikasi komunikasi yang sempurna untuk anak rantau. Hal itu menjadi alasan mengapa Whatsapp menjadi media komunikasi yang sangat kerap digunakan oleh anak rantau.

2. Frekuensi komunikasi bervariasi, mulai dari setiap hari hingga seminggu sekali

Frekuensi komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jarak, jadwal kegiatan, dan kesepakatan antara anak dan orang tua. Frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak di saat merantau bisa bermacam-macam, mulai dari setiap hari hingga seminggu sekali. Frekuensi komunikasi tersebut dipengaruhi oleh bermacam aspek, seperti jarak, agenda aktivitas, serta kesepakatan antara anak dan orang tua.

Jarak merupakan aspek utama yang mempengaruhi frekuensi komunikasi. Jarak yang jauh dapat membuat orang tua serta anak susah untuk berjumpa secara langsung. Perihal ini dapat menimbulkan komunikasi menjadi lebih tidak sering. Agenda aktivitas pula dapat mempengaruhi frekuensi komunikasi. Anak rantau yang mempunyai agenda aktivitas yang padat, semacam kuliah ataupun organisasi, bisa jadi akan mempengaruhi waktu yang lebih terbatas untuk berkomunikasi dengan orang tua. Hal itu pun bisa terjadi pada orang tua yang bekerja dan memiliki waktu yang terbatas. Kesepakatan antara anak serta orang tua pula bisa mempengaruhi frekuensi komunikasi. Anak dan orang tua dapat membuat kesepakatan mengenai frekuensi komunikasi yang cocok dengan kebutuhan serta keadaan masing- masing.

3. Topik pembicaraan yang sering dibahas adalah aktivitas sehari-hari, masalah yang dihadapi, dan kabar terbaru.

Hambatan utama berkomunikasi dengan orang tua melibatkan faktor-faktor seperti ketidakstabilan sinyal, perbedaan jadwal, dan kegiatan tak terduga. Sinyal yang tidak stabil bisa menjadi penghambat utama, terutama dalam era digital di mana komunikasi seringkali bergantung pada ketersediaan jaringan. Selain itu, perbedaan jadwal antara mahasiswa dan orang tua dapat membuat sulit untuk menemukan waktu yang cocok untuk berkomunikasi secara mendalam. Kendala tambahan muncul dari kegiatan tak terduga, seperti tugas kuliah mendesak atau kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat mengganggu rencana komunikasi. Pengelolaan waktu yang efektif menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan jadwal dan kegiatan tak terduga. Solusi terhadap sinyal yang tidak stabil dapat menggunakan alternatif komunikasi atau memanfaatkan momen dengan sinyal yang baik.

4. Hambatan yang sering dialami adalah sinyal yang tidak stabil, perbedaan jadwal, dan kegiatan tak terduga.

Mahasiswa perantauan seringkali membahas topik aktivitas sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka. Ini mencakup rutinitas sehari-hari, dan kegiatan kampus. Selain itu, topik mereka juga membahas masalah yang dihadapi, seperti tantangan dalam mengerjakan tugas, adaptasi dengan lingkungan baru, atau mengenai persoalan pribadi. Kabar terbaru, baik dari aspek akademis maupun kehidupan sehari-hari, juga menjadi bagian penting dalam berbagi pengalaman. Komunikasi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan orang tua, tetapi juga mencerminkan perjalanan unik mahasiswa perantauan dalam mengejar pendidikan mereka di luar kampung halaman.

5. Tidak ada kesepakatan atau aturan yang berlaku antara anak dan orang tua. Namun, sebagian besar orang tua berpesan kepada anaknya untuk tetap beribadah dan belajar dengan baik.

Dalam hal ini orangtua secara tidak langsung membebaskan anak untuk bisa mengekspresikan dirinya, orangtua memiliki sikap bahwa anak yang mereka lepas diperantauan sudah menginjak dewasa dan mampu berpikir antara yang baik maupun buruk. Terlepas dari hal ini, orangtua memiliki orientasi bahwa anak tetap menjalankan perintah atau ajaran agama seperti ibadah, berdoa dan lain-lain. Kemudian harapan orangtua terhadap anak cenderung kepada perkembangan kualitas belajar dan kemajuan akademiknya sehingga wajar bagi orangtua wajar untuk menanyakan hal tersebut kepada anak.

6. Sebagian anak pernah melanggar nasihat yang diberikan orang tua

Kondisi perantauan membuat anak memiliki rasa bebas dari pantauan orangtua, sehingga mereka melakukan kenakalan atau suatu hal yang melanggar perkataan dari orangtua. Kerap kali anak menjadi semena-mena ketika merantau, dengan tanpa rasa bersalah mereka melakukan hal yang dilarang oleh orangtua mereka yang akan merugikan mereka bahkan orang lain disekitar nya. Prinsip diri menjadi penting dalam hal ini, karena dengan prinsip tersebut mereka mampu membatasi kenakalan dengan seminimal mungkin atau bahkan tidak sama sekali. Dampak dari melanggar perintah orangtua bisa menjadi timbal balik kepada anak, seperti merugi di usia tua atau bahkan perlakuan orangtua yang berbeda terhadap anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi jarak jauh antara mahasiswa rantau dengan orang tua mereka sudah cukup baik. Perihal ini ditunjukkan oleh frekuensi komunikasi yang cukup kerap, durasi obrolan yang lama, serta tidak terdapatnya pelanggaran nasihat dari orang tua. Ditemukan juga bahwa faktor seperti teknologi dan kesadaran akan pentingnya interaksi mendukung terjalannya komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, perlu upaya bersama untuk memperkuat ikatan antara anak dan orang tua demi mendukung perkembangan dan kebahagiaan anak menghadapi tantangan kehidupan di perantauan.

## **REFERENSI**

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>
- Mamu, et al. (2012). Pengertian Keluarga. *Jurnal Artikel*, August, 32
- Friedman, M. M. (2017). Asuhan Keperawatan Keluarga Ibu. P dengan Ketidakefektifan Manajemen Kesehatan Keluarga dengan Post TB Paru di Desa Kutawis RT 02/ RW 02 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Repositori Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2010, 75–85.
- Najmudin, M. F., et al. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 88–99. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.08>
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Sari, C. P., & Fitri, N. A. (2018). Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Perantau di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.29103/jj.v7i2.2932>
- Syukur, T. A., et al. (2023). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Global Eksekutif Teknologi*. <https://books.google.co.id/books?id=D52vEAAAQBAJ>